

ASUHAN KEBIDANAN GANGGUAN REPRODUKSI DENGAN
KEPUTIHAN DI BPS ENDANG SUPRIYATI
BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2015

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma III di
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh :
Siti Lugytha
NIM.201210105133

PROGRAM STUDI KEBIDANAN JENJANG DIPLOMA III
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA

INTISARI

ASUHAN KEBIDANAN GANGGUAN REPRODUKSI DENGAN KEPUTIHAN DI BPS ENDANG SUPRIYATI BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2015

Siti Lugytha¹, Sri Ratnaningsih²

Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat, pada tahun 2009 sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2009). Studi pendahuluan yang dilakukan bulan Januari 2015 di BPS Endang Supriyati Bantul Yogyakarta keputihan pada bulan Januari 2014 sampai Desember 2014 terdapat 34 pasien yang mengalami keputihan. Tujuan penelitian ini diperolehnya pengalaman nyata dalam melakukan penatalaksanaan gangguan reproduksi pada Ny. P Umur 28 tahun dengan keputihan fisiologis di BPS Endang Supriyati Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian ini dengan deskriptif *explanatory* dengan jenis penelitian kualitatif dan dalam bentuk studi kasus. Subyek penelitiannya yaitu Ny. P umur 28 tahun P1A0AH1. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Analisa data dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian setelah dilakukan Asuhan selama 1 minggu pada ibu dengan keputihan fisiologis keadaan umum baik, keluhan dapat tertangani, pola makan dan istirahat responden menjadi teratur, dan membawa perbaikan kondisi pada responden dengan keputihan fisiologis. Diharapkan bidan di BPS Endang Supriyati Bantul mampu memberikan konseling secara holistik meliputi informasi, dan edukasi mengenai keputihan sehingga dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk melakukan *papsmear* sebagai salah satu cara untuk deteksi keganasan secara dini.

Kata Kunci : Wanita usia subur, Keputihan
Kepustakaan : 45 Buku+8 Jurnal (2005-2014)

¹Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

THE MIDWIFERY CARE ON REPRODUCTIVE DISTURBANCE WITH FLUOR ALBUS AT ENDANG SUPRIYATI MIDWIFERY CLINIC OF BANTUL YOGYAKARTA IN 2015

Siti Lugytha¹, Sri Ratnaningsih²

The incidents of fluor albus has increased in Indonesia. There was 75% of women who have experienced fluor albus once at least in their life in 2009 and 45% of them can even experience twice or more (BKKBN, 2009). The previous study which was held in January – December 2014 at Endang Supriyati midwifery clinic of Bantul Yogyakarta showed that there were 34 patients who experience fluor albus. The purpose of the research was to gain a real experience in implementing the midwifery care on reproductive disturbance on 28 years old Mrs. P with physiological fluor albus at Endang Supriyati midwifery clinic of Bantul Yogyakarta.

The research used *descriptive explanatory* method with qualitative research design and was in the form of case study. The subject of the study was 28 years old Mrs P with P1A0AH1. The data collection technique used interview, observation, physical examination, documentation study and library study. The data analysis included data collection, data reduction, data presentation and conclusion taking.

The research findings after the midwifery care for 1 week on the mother with physiological fluor albus showed that the general condition was good, the complaints can be handled, eating habit and rest style can be more regular as well as bringing condition betterment on the respondents with physiological fluor albus. It is expected that the midwives at Endang Supriyati midwifery clinic of Bantul Yogyakarta could give holistic counselling including information and education on fluor albus. Thus, patient's awareness of *papsmear* as one of the way to detect the seriousness of illness earlier can be improved.

Keywords : Fertile aged women, Fluor albus

Bibliography : 45 books, 8 journals (2005 – 2014)

¹ School of Midwifery Student of 'Aisiyiah Health Science College of Yogyakarta

²Lecturer of 'Aisiyiah Health Science College of Yogyakarta

Pendahuluan

Berdasarkan data WHO (2007), angka prevalensi tahun 2006, 25%-50% *candidiasis*, 20%-40% *bacterial vaginosis* dan 5%-15% *trichomoniasis*. Menurut Zubier (2009), Wanita di Eropa yang mengalami *Keputihan* sekitar 25%. Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002, 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2004 hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidup (Vikramet all, 2005 dalam Novisa 2012). Pada tahun 2009 sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2009).

Islam telah memberikan penjelasan tentang kesehatan mulai dari manusia itu dilahirkan. Manusia dilahirkan dalam kondisi atau keadaan suci, bersih dan fithrah. Perkataan ini menunjukkan bahwa islam telah menanamkan kebersihan, kesucian dan kesehatan sejak dini agar tidak ada ketimpangan dalam meniti kehidupan yang fana. Akan tetapi, apabila hal tersebut terabaikan, baik oleh diri sendiri atau campur tangan orang lain, maka akan timbul sesuatu yang tidak diinginkan, baik yang merusak dirinya maupun orang lain. Sebagai umat muslim kita juga di ajarkan untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Dari hasil studi pendahuluan penulis di BPS Endang Supriyati, didapatkan bahwa selama bulan januari sampai desember 2014 terdapat 34 pasien yang mengalami keputihan dan penulis melakukan perbandingan dengan RB Anisah Bantul terdapat 15 kasus keputihan dari bulan Mei 2014 sampai Januari 2015 sehingga penulis tertarik melakukan penelitian di BPS Endang supriyati dikarenakan kasus keputihan lebih banyak terdapat di BPS Endang Supriyati Bantul dan terjadi peningkatan kasus keputihan dari tahun 2013 ke 2014 sebanyak 5 orang maka penulis tertarik melakukan *case studi research* tentang asuhan kebidanan gangguan reproduksi dengan keputihan di BPS Endang Supriyati.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka asuhan kebidanan sangat di butuhkan untuk mengatasi masalah keputihan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Kebidanan gangguan reproduksi dengan keputihan di BPS Endang Supriyati?”

Metode penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif *eksplanatori*, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif analisis data analisis data lebih di fokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan mengumpulkan data (Sugiono,2014). Penulisan analisis selama di

lapangan dengan (Model Miles and Huberman, 2007) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiono, 2014).

Pembahasan

1. Faktor penyebab keputihan

- a. Kurangnya perilaku menjaga kebersihan organ genitalia (*personal hygiene* yang buruk).

Pada kasus Ny. P P1A0AH1 dengan keputihan fisiologis, pengumpulan data untuk faktor personal hygiene yang kurang didapat dari wawancara kepada subyek. Peneliti menanyakan mengenai cara membersihkan daerah kewanitaan, berapa kali dalam sehari mengganti celana dalam, apakah ibu menggunakan cairan pembersih khusus untuk membersihkan vagina.

- b. Pola makan yang buruk (nutrisi).

Pada kasus Ny. P P1A0AH1 dengan keputihan fisiologis, pengumpulan untuk kategori pola makan yang buruk didapat dari wawancara kepada subyek. Peneliti menanyakan dalam sehari ibu makan dan minum berapa kali dan apa saja.

- c. Kelelahan ataupun stress.

Pada kasus Ny. P P1A0AH1 dengan keputihan fisiologis peneliti menanyakan saat ini ibu mengalami permasalahan yang

membuat ibu stress dan berapa jam ibu tidur dalam sehari, Menurut (Sani,2010) faktor-faktor penyebab keputihan di antaranya sering berganti pasangan dalam berhubungan seks, kelainan alat kelamin atau bawaan, kurangnya perilaku menjaga kebersihan organ genitalia (*personal hygiene* yang buruk), kelelahan ataupun stress , pola makan yang buruk (nutrisi), benda asing(AKDR), Baki (*Menopause*). Hal ini terdapat kesenjangan antara teori maupun praktek di antaranya dilihat dari faktor –faktor sering berganti pasangan dalam berhubungan seks, kelainan alat kelamin atau bawaan, benda asing (AKDR), dan Baki (*Menopause*).

Faktor-faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap terjadinya keputihan pada subyek. Berdasarkan hasil wawancara terhadap subyek penelitian didapatkan pernyataan dari ibu bahwa ibu tidak pernah berhubungan seksual dengan orang lain selain suaminya sendiri. Selain faktor-faktor yang telah di jelaskan di atas, ada faktor penyebab keputihan yang peneliti temukan pada subyek penelitian data pengkajian dilakukan yaitu sebelum dilakukan kunjungan rumah motivasi diri untuk memeriksakan diri ke petugas kesehatan masih kurang.

Pada penatalaksanaan yang diberikan konseling informasi dan edukasi tentang perilaku personal hygiene yang baik dan benar yaitu menjaga kebersihan daerah kewanitaan setelah BAB/BAK dari arah depan ke belakang dan mengeringkannya

dengan handuk pribadi serta menjaga daerah kemaluannya supaya tidak lembab dengan sering mengganti pakaian dalam minimal 3 x/hari atau jika sudah terasa basah segera ganti untuk sehari-hari, mengganti pembalut 4 jam sekali supaya tidak menjadi tempat timbulnya bakteri pada pembalut yang digunakan pada saat menstruasi, menganjurkan pasien untuk menjaga pola hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, menjaga pola istirahat yang cukup, dan olahraga teratur.

Kesimpulan

1. Faktor yang berpengaruh terhadap keputihan Fisiologis pada Ny. P adalah dipengaruhi oleh kurangnya personal hygiene, pola makan yang tidak sehat (nutrisi), dan kelelahan/stress dan setelah diberikan asuhan kebidanan selama 2 kali kunjungan rumah diperoleh hasil keadaan umum baik, keputihan sudah teratasi, dan Ny. P sudah memahami perilaku personal hygiene yang baik, pengaturan pola makan yang sehat (nutrisi), dan memanfaatkan waktu untuk istirahat dan mengelola pikiran untuk tidak stress.
2. Analisa dalam kasus keputihan Fisiologis dilakukan dengan pengumpulan data subjektif dan data objektif sehingga didapatkan diagnosa yaitu Ny. P usia 28 tahun dengan keputihan Fisiologis.
3. Penatalaksanaan yang dilakukan adalah kolaborasi dengan bidan di BPS Endang Supriyati Bantul penatalaksanaan yang dilakukan berupa KIE *personal hygiene* dan pemberian terapi obat serta

secara sosial Ny.P sudah mendapatkan informasi tentang keputihan meliputi tanda gejala keputihan serta untuk pendekatan psikologis dan spiritual belum dilakukan. Dalam hal penatalaksanaan asuhan kebidanan pada gangguan reproduksi pada Ny. P dengan keputihan fisiologis terdapat kesenjangan antara teori dan lahan praktek yaitu di lahan praktek diberikan terapi obat sedangkan menurut teori keputihan fisiologis tidak memerlukan terapi obat apapun, di lahan tidak dijelaskan untuk menunda berhubungan seksual selama pengobatan serta untuk pendekatan secara psikologis maupun spiritual belum dilakukan.

Saran

1. Bagi BPS Endang Supriyati Bantul

Diharapkan BPS dapat memberikan asuhan secara holistik baik secara fisik yaitu menjelaskan pada pasien untuk menunda berhubungan seksual selama pengobatan dan terapi obat bagi pasien keputihan tidak diperlukan cukup diberikan KIE *personal hygiene* serta diperlukannya pendekatan secara psikologis maupun spiritual. Khususnya pada kasus asuhan kebidanan pada gangguan reproduksi dengan keputihan fisiologis untuk melakukan *screening* mendeteksi dini terjadinya kanker servik yaitu dengan pemeriksaan *papsmear* dan penyuluhan sebagai upaya promotif kesehatan.

2. Bagi subyek penelitian

Diharapkan subyek penelitian mampu menerapkan perilaku *personal hygiene* yang baik dan benar dengan cara menjaga kebersihan daerah kewanitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2013. *Profil kesehatan indonesia tahun 2013*. www.bkkbn.go.id.pdf. Diakses 12 januari 2015
- Farida, Z. 2009. *Keputihan kapan perlu dicemaskan?*. Jakarta : bkkbn <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/media/detail/312> diakses tanggal 10 februari 2015
- Fery, A. 2006. *Kapita selekta kedokteran*. Jakarta: EGC
- Novisa. 2012. *Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X di SMA N 1 pundong Bantul*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta
- Sani. 2010. *Faktor penyebab keputihan* Jakarta: salemba Medika
- Sugiono. 2009. *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif. R& D*. Bandung : alfa Beta